

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Modernisasi

a) Pengertian Modernisasi

Kata modern berasal dari kata modo yang berarti barusan. Bisa juga diartikan sikap dan cara berfikir, serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Menurut Harun Nasution “Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹

Hasyim Muzadi memberikan definisi modernitas adalah capaian yang diproduksi oleh perubahan dari hal-hal berbau tradisional menuju situasi atau kondisi modern. Pada dasarnya modernitas mengandalkan adanya proses modernisasi. Secara garis besar perubahan dalam proses

¹ Haryono. “Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid”. (Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017),19.

modernisasi dapat dilihat dalam dua segi, yaitu perubahan yang berkaitan dengan tata nilai atau norma-norma ideal (cara berpikir) dan perubahan yang bersifat materi atau yang menyangkut sesuatu yang kasat mata (mode atau gaya hidup dan teknologi). Pengertian modernisasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid sebenarnya terkandung dalam dinamisasi yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, mencakup nilai-nilai lama dan nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Maksudnya modernisasi dapat dikatakan perubahan ke arah penyempurnaan keadaan dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang ada sebagai dasar.²

Modernisasi yang dimaksud Azyumardi Azra tidak jauh berbeda dengan yang ada di atas. Sebagaimana yang ia katakan: Bahwa istilah modernisasi identik dengan “pembangunan” (development), yaitu proses multi dimensional yang kompleks.³ Menurutnya modernisasi haruslah sesuai dengan kerangka modernitas. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau perubahan. Dengan demikian tak heran ketika pendidikan dikatakan sebagai kunci ke arah modernisasi dan pembaharuan.

² Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter (Kajian Historis dan Prospektif)*, (Kediri: STAIN Kediri press, 2012), 31.

³ Azyumardi Azra, *Surau*. (Jakarta: PPIM, 2017), 14.

b) Syarat Modernisasi

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada factor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang mendatang. Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a. Cara berfikir yang ilmiah (scientific thinking).
- b. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
- d. Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.⁴

B. Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, berdasarkan pembacaan kitab-

⁴Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 88.

kitab klasik karangan ulama besar. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya Pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental).⁵

Abdurrahman Wahid menyatakan pesantren sebagai tempat santri hidup. Mastuhu sendiri memberi batasan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Zamakhsyari Dhofier menggambarkan definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Nurcholish Madjid memberikan tambahan pandangan bahwa pesantren adalah wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.⁶

2. Unsur Pesantren

Lima unsur penting yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dalam mencetak manusia unggul dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yaitu: Kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajian kitab klasik. Di seluruh

⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 88.

⁶ Ahmad Shidiq, "Tradisi Akademik Pesantren", *Tadris*, 2 (Desember, 2015), 221.

Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar.⁷

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid, diantaranya Pesantren memiliki tujuan dan peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:⁸

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

⁷ Ibid., 56

- c. Memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya). Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual. Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha usaha pembangunan bangsa.

Kyai-kyai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa modernisasi tujuan pendidikan pondok pesantren mengombinasikan ilmu-ilmu agama itu dengan ilmu-ilmu umum sehingga dapat diamalkan dan bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

4. Klasifikasi Pesantren

Menurut Ridlwan Nasir mengatakan bahwasannya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu;⁹

⁹ Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 2 (Desember, 2016), 178.

- a. Pondok pesantren salaf/Klasikal: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan/sorongan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorongan), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum.
- c. Pondok pesantren berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah.
- d. Pondok pesantren khalaf/Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan madrasah diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhassus (bahasa Arab dan Inggris).
- e. Pondok pesantren ideal: yaitu bagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar

memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat.

C. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi mengarah pada pembaharuan. Pembaharuan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan. Tindakan pertama memperbaharui sistem dan nilai dengan tidak lagi menggunakannya sehubungan tidak relevannya terhadap kondisi zaman, sedangkan tindakan kedua berupa adopsi nilai dan sistem baru yang lebih produktif, inovatif serta mampu membawa keselarasan dan kemajuan pada masa depan.¹⁰

Selaras dengan teori modernisasi azyumardi azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek dalam kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.

Bila melihat teori diatas hal yang perlu dimodernisasi adalah pada mengadopsi nilai dan sistem yang baru seperti penggunaan teknologi

¹⁰ Ibid, 180

sebagai bentuk modernisasi pada sistem pendidikan pesantren.¹¹ Dan dalam hal ini teknologi bisa memudahkan proses pembelajaran yang inovatif dan produktif. Di samping itu pula adalah aspek pada kelembagaan, kurikulum dan metodologi pendidikan pesantren. Pada ranah yang lain, pesantren yang mengalami modernisasi perlu memusatkan pada tiga variabel mendasar, yaitu: materi, pandangan dunia, dan metodologi.¹²

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan.

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, anak akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Karena segala sesuatu harus ada

¹¹ Ibid., 184.

¹² Ibid., 185.

manajemennya bila ingin menghasilkan suatu yang baik,sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan pola pesantren itu sendiri,yaitu:¹³

- a. Pesantren Salaf (tradisional); Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, tafsir, hadits, ushul fiqih, tasawuf, bahasa arab (nahwu dan sharf, balaghah, tajwid, mantiq dan akhlak). Kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.
- b. Pesantren Modern; Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salafi dan juga model pesantren modern (formal) dengan mendirikan suatu pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, bahkan sampai ke perguruan tinggi

2. Sistem pembelajaran

Dalam kesejarahan yang amat panjang, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Akan tetapi, sejak perempatan terakhir abad ke-19, gelombang

¹³ Zaini Dahlan, “Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren”, Ansiru (Desember: 2018), 9.

pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak bisa dimundurkan lagi dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional itu.

Pesantren merupakan dunia tradisional Islam yang mampu mewarisi dan memelihara kesinambungan tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu. Oleh karena itu, ketahanan lembaga pesantren agaknya secara implisit menunjukkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi, meskipun bukan tanpa kompromi. Memang, pada awalnya, dunia pesantren terlihat 'rikuh' dan hati-hati dalam menerima modernisasi sehingga terdapat 'kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar'. Akan tetapi, secara gradual pesantren melakukan akomodasi dan konsesi tertentu yang dipandanginya cukup tepat dalam menghadapi modernisasi dan perubahan secara luas.¹⁴

Akan tetapi hal demikian tidak akan terjadi lagi dalam dunia pesantren baru kita, yang biasa kita kenal dengan pesantren modern. Karena dalam pesantren modern telah melakukan perubahan terhadap kurikulum, metode dalam melakukan proses pembelajaran seperti perubahan dalam: (Haidar, 2007: 352)

¹⁴ Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam...", 180.

1. Sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian disebut sebagai madrasah.
2. Diberikannya pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
4. Diberikannya ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yang terkadang ijazah tersebut disesuaikan dengan ijazah negeri.

Selain perubahan tersebut, dunia pesantren modern juga telah menerima bahkan mau memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Perubahan yang terjadi dalam pesantren juga merupakan kelebihan akan perkembangan pesantren itu sendiri, adapun kelebihan-kelebihan yang lain dapat dituliskan sebagai berikut: (Dhofier, 2004: 68)

1. Adanya perubahan yang signifikan dalam sistem, metode serta kurikulumnya.
2. Mau membuka tangan untuk menerima perubahan zaman.
3. Semangat untuk membantu perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya dalam pendidikan agama saja.
4. Dibangunnya madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi guna mengembangkan pendidikan baik agama ataupun umum dalam lingkungan pesantren.

5. Mampu merubah sikap kekolotan pesantren yang terdahulu menjadi lebih fleksibel.
6. Perubahan terhadap out putnya yang tidak hanya menjadi seorang guru ngaji, ataupun guru agama di desa. Sekarang merambah ke dalam dunia politik, ekonomi dan beberapa bidang lainnya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari dana yang bersifat swadaya, atau hanya dibiayai oleh pendirinya saja. Dengan menyandarkan diri kepada Allah swt., para Kyai pondok pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana dan prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pondok pesantren, tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya.¹⁵

Sejak dahulu di lingkungan pondok pesantren telah terkenal dengan pendidikan lingkungan hidupnya, yang bertujuan membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup (life skill) sebagai bekal hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain setelah ia lepas dari pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu, untuk mendukung terlaksananya kegiatan ini, maka dari pihak pesantren harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang, misalnya mesin jahit, alat-alat pertanian, alat-alat pertukangan, dan lain sebagainya. Dengan keterbatasan atau bahkan tidak adanya sarana dan prasarana

¹⁵ Ibid., 182.

yang dibutuhkan tersebut maka akan membawa akibat sulitnya tercapai tujuan yang dikehendak

